

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 5 No. 1 (2023)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v5i2.

SASTRA ANAK DAN PERUBAHAN KONSEP CHILDHOOD DI INDONESIA

Henny Indarwaty, Moh Malzumul Khair

NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM KOMIK DIGITAL DONGKREK KARYA ARIF BAYU DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA PADA SISWA KELAS VII

Dristanta Setya Pradipta, Dwi Sulistyorini

MAKNA ASOSIATIF KOSAKATA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM RIUH KARYA FEBY PUTRI

Firdausa Syifaul A'yun, Indra Suherjanto

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PANTUN BERKAIT DENGAN MODEL PROJECT BASE LEARNING (PjBL)

Umi Salamah, Rokhyanto Rokhyanto,
Nurwakhid Mulyono

REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM FILM BERBAHASA JAWA BERJUDUL TURAH

Nisa Oktavia, Gatut Susanto



JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 5 No. 1 (2023)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v5i2.

Penanggungjawab

- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)

Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

Editors:

- Dr. Ekarini Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Yusri Fajar, MA. Universitas Brawijaya

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR

Mundi Rahayu..... v

SASTRA ANAK DAN PERUBAHAN KONSEP CHILDHOOD DI INDONESIA

Henny Indarwaty¹, Moh. Malzumul Khair²..... 7

NILAI BUDAYA JAWA DALAM KOMIK DIGITAL DONGKREK KARYA ARIF BAYU DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA PADA SISWA KELAS V

Dristanta Setya Pradipta¹, Dwi Sulistyorini² 15

MAKNA ASOSIATIF KOSAKATA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM RIUH KARYA FEBY PUTRI

Firdausa Syifaul A'yun, Indra Suherjanto..... 31

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PANTUN BERKAIT DENGAN MODEL PROJECT-BASED LEARNING (PjBL)

Umi Salamah, Rokhyanto, Nurwakhid Mulyono 44

REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM FILM BERBAHASA JAWA TURAH

Nisa Oktavia¹, Gatut Susanto²..... 59

NILAI BUDAYA JAWA DALAM KOMIK DIGITAL DONGKREK KARYA ARIF BAYU DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA PADA SISWA KELAS VII

Dristanta Setya Pradipta1, Dwi Sulistyorini2

dristantasetya24@gmail.com

dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang

Abstrak: Dongkrek merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa yang dapat digunakan sebagai tuntunan dan teladan bagi anak dalam pengembangan karakter dan perilaku sosial melalui pembelajaran sastra untuk siswa SMP kelas VII. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendefinisikan nilai-nilai budaya Jawa dalam komik digital Dongkrek, serta signifikansinya terhadap pembelajaran sastra siswa SMP kelas VII. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Gotong royong, rukun guyub, *grapyak semanak* (ramah), *lembah manah* (rendah hati), *ewuh pakewuh* (hormat/menghargai), *pangerten* (saling menghormati), andhap ashor (berbudi pekerti luhur), dan tepo seliro (tenggang rasa) ditemukan sebagai nilai-nilai budaya Jawa. Kami menciptakan rasa empati secara rasional melalui cita-cita, yang dapat menumbuhkan rasa toleransi di antara individu. Delapan prinsip luhur budaya Jawa yang disajikan dalam komik digital Dongkrek karya Arief Bayu Harisma ini sangat penting untuk dipahami oleh para siswa sebagai identitas karakter yang dikembangkan serta tolok ukur perilaku dan manajemen sosial. Hal ini juga sesuai dengan capaian umum pembelajaran pada siswa kelas VII adalah pada Fase D, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran pada materi teks narasi, dongeng fantasi dan cerita rakyat (Kegiatan 9, Membandingkan Penokohan dalam Komik Cerita Rakyat) Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas VII.

Kata Kunci: *nilai, budaya Jawa, pembelajaran sastra, siswa*

Abstract: Teaching literature supports the development of students' understanding of the traditions and culture. Dongkrek is a Javanese traditional art form that may be utilized as a guide and role model for children's character development through literature for class VII junior high school students. The purpose of this study is to define Javanese cultural values in the digital comic Dongkrek, as well as their significance to the literary learning of class VII students. The research is a qualitative descriptive method. Javanese cultural values: mutual cooperation, rukun guyub, *grapyak semanak* (friendly), *lembah manah* (humble), *ewuh pakewuh* (respectful/mutual respect), *pangerten* (mutual respect), *andhap ashor* (virtuous), and *tepo seliro* (tolerance) were discovered in the work. The art enables us to create a feeling of empathy, and tolerance amongst individuals. The eight noble principles of Javanese culture presented in the digital comic Dongkrek are vital for pupils to build identity and a benchmark for social conduct. This result is also in accordance with the general learning objective of class VII students in Phase D, and in accordance with the learning objectives in narrative text material, fantasy tales and folk tales (Activity 9 Comparing Characterizations in Folklore Comics) of Class VII of Language education.

Key words: *values, Javanese culture, literature learning, students*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Sastra merupakan salah satu bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dan memiliki peran penting dalam membantu proses pendidikan yang ditujukan untuk memanusiakan manusia. Sumber pengetahuan budaya, cipta rasa, watak dan tabiat siswa dapat berkembang melalui pembelajaran sastra. Rahmanto (2007:15) berpendapat bahwa ketika sastra diajarkan secara efektif, sastra dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan karakter seseorang.

Pengajaran sastra akan segera berkontribusi pada pengembangan pemahaman siswa, termasuk keakraban dengan adat istiadat dan aspek budaya dari keberadaan manusia, menumbuhkan kesadaran yang lebih tinggi akan beragam masalah individu dan komunal, dan mendorong apresiasi terhadap prinsip-prinsip moral yang tertanam dalam karya sastra dan kearifan budaya lokal. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal menyoroti pentingnya pembelajaran sastra di lembaga pendidikan yang berakar pada budaya.

Cerita rakyat Dongkrek merupakan salah satu bentuk seni budaya lokal yang dapat menjadi bahan pembelajaran sastra yang cocok untuk diajarkan kepada siswa di sekolah. Dongkrek merupakan kesenian asli yang berasal dari daerah Kabupaten Madiun, yaitu di Desa Mejayan, Kecamatan Mejayan. Cerita Dongkrek ini mengisahkan tentang seorang palang Mejayan (setara dengan kepala desa) Raden Ngabei Lo Prawirodipoero yang pada masa itu desanya mengalami bencana wabah pagebluk. Wabah ini menyerang Desa Mejayan dan sekitarnya, wabah ini berupa penyakit yang menyerang warga desa, dapat dibilang jika sore sakit pagi meninggal, jika malam sakit pagi meninggal, siang sakit malam meninggal, demikian silih berganti. Kemudian Raden Ngabei Lo Prawirodipoero melakukan pertapaan untuk meminta petunjuk kepada yang maha kuasa atas permasalahan yang dihadapi oleh desanya. Pada saat melakukan pertapaan inilah Raden Ngabei Lo Prawirodipoero menemui banyak makhluk halus yang nantinya dijabarkan sebagai tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Dongkrek ini.

Cerita rakyat Dongkrek ini dimodifikasi dengan media yang menarik untuk meningkatkan ketertarikan pembaca. Media yang digunakan yaitu komik digital, hal ini disesuaikan dengan perkembangan zaman dan generasi yang semakin maju (Rahayu, 2020). Sejalan dengan budaya mendongeng oleh orang tua juga sudah mulai terkikis. Media baru membantu peserta didik bisa lebih antusias dalam mempelajarinya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai budaya Jawa dalam komik digital Dongkrek dan relevansinya dengan pembelajaran sastra siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan identitas dan jati diri budaya lokal daerah pada siswa dan, membentuk sikap toleransi siswa, dan apresiasi melalui pembelajaran dengan konteks budaya lokal, kesenian Dongkrek.



Gambar 1. Cerita rakyat Dongkrek diabadikan sebagai kesenian daerah Madiun (<https://geotimes.id/opini/kesenian-dongkrek-madiun-geliat-seni-mengusir-pandemi/>)

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan juga meneliti mengenai nilai-nilai budaya dan juga terkait cerita rakyat dan kesenian Dongkrek, yaitu pertama penelitian yang dilakukan oleh Cut Alfina Umri dan Ezik Firman Syah (2021) dalam jurnal *Perseda* dengan judul “*Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar*”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M. Marihot Simanjuntak (2021) dengan judul “*Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Mado-Mado Nias*”. Ketiga, penelitian oleh Krismonikasari, Totok Priyadi, dan Agus Wartiningsih (2022) dalam jurnal “*Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*” dengan judul *Nilai-Nilai Budaya dalam Antologi Kunang-Kunang Cerita Rakyat Selakau Timur*. Keempat, penelitian oleh Farida Sekti Pahlevi (2018) dengan judul “*Peran Kesenian Dongkrek sebagai Media Pendidikan Nilai Moral*”. Kelima, penelitian oleh Flariska Ernanda Maiyuni dan Nurul Ratnawati (2022) dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Ekstrakurikuler Kesenian Dongkrek di SMP Negeri 1Mejayan*”.

Dalam kelima penelitian terdahulu yang telah ada, penelitian ini membedakan dirinya dengan fokus yang lebih mendalam pada aspek tertentu. Penelitian ini secara lebih rinci membahas mengenai nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam komik digital Dongkrek. Aspek-aspek seperti tindakan, kebiasaan, dan adat istiadat budaya Jawa yang digambarkan oleh masyarakat dalam komik digital Dongkrek akan dianalisis secara terperinci. Objek penelitian yang digunakan juga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, di mana kita akan memfokuskan pada komik digital Dongkrek karya Arief Bayu Harisma, yang merupakan media yang lebih modern. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan relevansi nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam komik digital Dongkrek dengan pembelajaran sastra untuk siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merinci nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam karya komik digital Dongkrek karya Arief Bayu Harisma dan untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi dalam pembelajaran sastra bagi siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data penelitian ini terutama berfokus pada analisis informasi yang disampaikan melalui komunikasi verbal atau tertulis oleh individu atau subjek yang diamati. Penelitian ini tidak menekankan pada data kuantitatif, tetapi lebih mementingkan pemahaman dan analisis yang menyeluruh terhadap interaksi dan fenomena yang diamati. Hal ini dicapai melalui penggunaan bahasa deskriptif, tindakan, dan informasi tambahan seperti dokumen (Moleong, 2017: 157). Oleh karena itu, penelitian ini akan secara cermat menjelaskan temuan penelitian dengan menggunakan ekspresi lisan dan tulisan.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif, yang akan berpusat pada teori nilai. Nilai-nilai memberikan panduan dan makna bagi keberadaan, membentuk proses pengambilan keputusan. Nilai-nilai memiliki peran dalam membentuk perilaku dengan mempengaruhi bagaimana individu menanggapi berbagai situasi dan membuat keputusan dalam hidup mereka (Sheldon, 2009). Teknik deskriptif melibatkan analisis karakteristik dan kondisi sekelompok individu, suatu objek, suatu situasi, suatu sistem keyakinan, atau suatu peristiwa sejarah atau masa kini. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan tepat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta interaksi antar fenomena yang diselidiki. Pendekatan teori nilai digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai budaya Jawa yang digambarkan dalam komik digital "Dongkrek" karya Arief Bayu Harisma.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu metode catat, metode studi pustaka, dan metode analisis data. Pendekatan pengumpulan data yang digunakan adalah analisis konten, yang melibatkan penguraian konten dan pemrosesan komunikasi (Sumarno, 2020). Teknik pengumpulan data ini cenderung memahami perilaku secara tidak langsung, dengan menganalisis komunikasi antara satu manusia dengan lainnya melalui novel, cerpen, esai, artikel dan dapat dianalisis karena memaparkan isi media dari konteks dan proses dari dokumen-dokumen

sumber sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam dan rinci mengenai isi dengan konteks realitas sosial yang terjadi serta memandang pesan sebagai simbol budaya tertentu di Masyarakat.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terdapat delapan nilai-nilai budaya Jawa (*Hasthalaku*) yang terdapat dalam komik digital Dongkrek karya Arief Bayu Harisma. *Hasthalaku* berasal dari dua kata yaitu "*hastha*" yang berarti delapan, dan "*laku*" yang berarti perilaku. Perilaku yang dimaksud disini adalah nilai-nilai luhur budaya Jawa, yang harus dilestarikan dan dijadikan teladan oleh siswa. Delapan nilai-nilai budaya Jawa tersebut adalah "1) *Gotong royong* . 2) *Guyup rukun*. 3) *Grapyak semanak*. 4) *Lembah manah* . 5) *Pangerten*. 6) *Ewuh pakewuh*. 7) *Andhap ashor*. 8) *Tepa selira*". Delapan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang terdapat dalam komik digital Dongkrek karya Arief Bayu Harisma ini penting untuk dipahami siswa, sebagai identitas karakter yang dikembangkan, serta patokan tingkah laku dan kontrol sosial.

Nilai Budaya Jawa pada Komik Digital Dongkrek Karya Arief Bayu Harisma

Dongkrek tidak hanya sebagai kesenian budaya, ritual ataupun hiburan bagi masyarakat daerah Madiun. Di dalam kisah Dongkrek terkandung nilai-nilai budaya Jawa yang memiliki relevansi dengan pendidikan khususnya pembelajaran sastra. Siswa tidak hanya perlu tahu kesenian atau budaya daerah Dongkrek tapi mereka juga harus paham terkait nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai budaya Jawa yang ada di dalam cerita Dongkrek ini dapat dijadikan pembelajaran karakter untuk para siswa. Berikut nilai-nilai budaya Jawa yang ada pada komik digital Dongkrek karya Arief Bayu Harisma.

Gotong Royong

Gotong royong berasal dari istilah bahasa Jawa. Istilah "*gotong*" dapat diartikan sebagai "*pikul*" atau "*angkat*". Istilah *royong* dapat digunakan dengan frasa '*bersama-sama*'. Istilah "*gotong royong*" mengacu pada upaya kolektif untuk mengangkat atau menyelesaikan sesuatu secara bersama-sama. *Gotong royong* adalah pola pikir konstruktif yang mendorong kemajuan desa dan harus dijunjung tinggi sebagai perwujudan dari praktik kerja bersama (Kusnaedi, 2006: 16). *Gotong royong* adalah semangat yang ditunjukkan melalui perilaku atau kegiatan individu yang tidak mementingkan diri sendiri, yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apa pun, untuk secara kolektif bekerja demi kepentingan bersama atau menguntungkan orang-orang tertentu (Pranadji, 2009: 62). Nilai *gotong royong* tersebut juga ada dan tercermin dalam komik digital Dongkrek karya Arief Bayu Harisma. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Terima kasih kalian sudah mau berkumpul disini, saya ingin memberikan beberapa informasi untuk warga. Saya akan pergi ke Caruban meminta bantuan, saya titipkan desa pada kalian. Saya usahakan secepat mungkin kembali. Saya minta tolong untuk memberitahu warga yang lain untuk jangan panik. Saat hari sudah gelap tolong apapun alasannya jangan keluar rumah, demi kebaikan kita semua." Kata Raden Ngabei Lo Prawirodioero (Halaman 21).

Pada dialog di tersebut menunjukkan peristiwa dimana Raden Ngabei selaku palang, mengumpulkan para warga untuk menyampaikan beberapa hal penting. Beliau menyampaikan terkait rencana beliau yang akan pergi ke Caruban untuk meminta bantuan atas apa yang dialami desa Mejayan. Namun, sebelum itu, ia meminta bantuan warga untuk menjaga desa, Raden Ngabei memberi pesan kepada warga agar saling menjaga satu sama lain, dihimbau untuk para warga tidak keluar rumah saat hari sudah gelap. Kemudian warga secara *gotong royong* menerima dan melaksanakan pesan dari Raden Ngabei, juga disampaikan ke warga lain agar menjaga satu sama lain dengan tidak keluar rumah saat hari sudah gelap. Yang dilakukan oleh

warga desa Mejayan ini adalah termasuk nilai gotong royong, yaitu sebuah konsep sosial budaya dalam masyarakat Indonesia yang mengacu pada kerja sama secara bersama sama atau bantuan bersama untuk kepentingan umum.

"Aku yakin kali ini mereka akan main keroyokan mbak yu, bersiaplah" kata Roro Wilis. "Siapa takut!" kata Roro Perot (Halaman 35).

Dialog tersebut menjelaskan peristiwa pada saat Roro Wilis dan Roro Perot menjaga pertapaan Raden Ngabei dengan melawan dan menghadapi empat genderuwo yang ingin mengganggu pertapaan Raden Ngabei. Roro Wilis dan Roro Perot disini sedang gotong royong bekerjasama untuk mengalahkan empat genderuwo tersebut. Karena jumlah pasukan genderuwo lebih banyak daripada Roro Wilis dan Roro Perot sehingga jika mereka tidak saling bekerjasama mereka akan dengan cepat dikalahkan oleh genderuwo tersebut. Oleh karenanya, sikap mereka termasuk ke dalam nilai yang saling bergotong royong untuk tujuan bersama yaitu melindungi pertapaan Raden Ngabei, seperti pesan yang sudah Raden Ngabei sampaikan sebelum memulai pertapaan.

"Cukup bawa kami berkeliling desa, akan kami bersihkan semua wabah di desamu" Kata Genderuwo. "Terima kasih sudah membantu kami membersihkan wabah pagebluk di desa kami." Ujar Raden Ngabei Lo Prawirodioero "Sama-sama, mohon maaf telah mengganggu kalian, dan terima kasih telah melepaskan kami." Jawab para genderuwo (Halaman 49).

Pada dialog ini menggambarkan sikap gotong royong yang dilakukan oleh para genderuwo untuk membantu Raden Ngabei. Para genderuwo ini dibawa berkeliling desa, untuk membersihkan wabah yang ada di desa Mejayan. Sikap diatas menunjukka kerja sama gotong royong antara para genderuwo, Raden Ngabei, dan para Abdinya. Dengan tujuan bersama yaitu supaya wabah pada desa Mejayang bisa hilang.

"Yaitu untuk melibatkan semua warga termasuk para pemuda desa yang nantinya akan menjadi pewaris kesenian ini. Saya juga membutuhkan bantuan dari para pengrajin ukir, untuk membuat topeng. Dan para seniman untuk membuat beberapa alat musik pengiringnya." Ungkap Raden Ngabei Lo Prawirodioero (Halaman 56-57)

Dialog di atas menggambarkan adanya nilai gotong royong. Dijelaskan bahwa para warga desa Mejayan akan bekerja sama dan gotong royong untuk membuat perlengkapan kesenian Dongkrek. Bantuan dari para pengrajin ukir untuk membuat topeng dan beberapa seniman untuk membuat beberapa alat musik pengiringnya. Kemudian untuk warga lain akan berperan sebagai pengiring tarian. Semuanya bekerja sama agar kesenian ini bisa dilakukan oleh warga desa Mejayan.

Guyup Rukun

Guyup Rukun adalah prinsip dasar dalam masyarakat Jawa yang berasal dari filosofi Larasing Tripita Cipta Kirana, yang menekankan pada terciptanya kehidupan yang seimbang dan damai. Istilah "Guyub rukun" terdiri dari dua istilah yang berbeda, di mana "Guyub" menandakan persatuan atau keadaan bersama, sedangkan "Rukun" menunjukkan keharmonisan dan ketiadaan konflik (Sudarsih, 2021:44). Guyub rukun dapat dipahami sebagai gagasan bahwa kohesi sosial harus terlebih dahulu dibangun melalui kerukunan. Konsep guyup rukun juga hadir dan ditunjukkan dalam komik digital Dongkrek karya Arief Bayu Harisma. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Terima kasih Raden berkat Raden istri saya sembuh. Terima kasih Raden." Ucap salah satu warga. "Terima Kasih Raden" Ucap warga lainnya. "Sama-sama Pak. Terima kasih semua atas berita baiknya, saya hanya melakukan yang menjadi tanggung jawab saya. Syukurlah semua sudah kembali seperti sedia kala. Wabah pagebluk ini bukanlah disebabkan oleh jin atau semacamnya. Wabah ini murni cobaan dari Gusti Maha Kuasa agar kita senantiasa tetap bersyukur. Semoga setelah ini kita selalu dalam lindungan Gusti Maha Kuasa. Dan wabah ini benar-benar hilang. Dan Mejayan bisa kembali pulih." Jelas Raden Ngabei Lo Prawirodioero (Halaman 51).

Dialog di atas menggambarkan ketika para warga melaporkan keadaan desa yang mulai membaik kepada Raden Ngabai, Keadaan diatas menggambarkan keadaan desa yang sudah membaik dan mencerminkan desa yang sudah hidup dengan *guyup rukun*, hidup bersatu dalam damai karena sudah melewati masalah wabah yang ada. Warga saling *guyup rukun* dan bersatu.

"Supri, ayo berangkat wis kesiangan kita ke pendopo" Ujar salah satu warga. "Bentar mas! Sarapan dulu. Ini Mas Prapto, ayo kita sarapan dulu." Jawab salah seorang warga lain. "Wah, sego pecel yaa? Kok tau kesukaanku." Tanya Prapto. "Iya dong mas". Jawab Supri (Halaman 58)

Pada gambar dan percakapan berikut, menunjukkan Mejayan satu tahun kemudian yang warganya masih *guyup rukun*. Semua saling bantu membantu. Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan anak-anak juga sehat bisa bekerja dan bermain. Mereka saling berbagi makanan pecel. Semua berjalan dengan hidup bersatu dan harmoni dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

Grapyak Semanak

Grapyak semanak berasal dari kata 'Grapyak' yang artinya ramah dan 'Semanak' yang artinya akrab (kekeluargaan) (Sutarsih, 2010:246). Nilai grapyak semanak menunjukkan sifat-sifat individu yang ramah dan suka bergaul. Tradisi grapyak semanak Jawa menumbuhkan keakraban dan menghilangkan perasaan asing di antara individu. Ciri-ciri atribut grapyak semanak termasuk secara konsisten menyapa orang lain saat bertemu, secara konsisten menawarkan basa-basi, secara konsisten menampilkan senyuman, secara konsisten memulai kontak, secara konsisten berbicara dengan cara yang sopan, dan secara konsisten menunjukkan perhatian (Solo Bersimfoni, 2019: 30). Kehadiran dan pentingnya grapyak semanak juga terlihat dalam komik digital Dongkrek yang ditulis oleh Arief Bayu Harisma. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Enjing Pak. Banyak warga sudah sembuh tiba-tiba ketika bangun pagi ini." Kata salah satu warga kepada warga yang lain. "Ini ajaib sekali mungkin Raden Ngabei sudah membersihkan wabahnya." Jawab warga yang lain. "Ayo kita ke palang untuk lapor, bapak-bapak." Ajak warga yang lain (Halaman 50).

Dialog tersebut menggambarkan bahwa keadaan desa sudah membaik, para warga berbondong-bondong keluar rumah berbaur, bertegur sapa dan memberikan informasi kepada satu sama lain. Sikap tersebut masuk ke dalam nilai budaya Jawa yaitu *grapyak semanak*, sifat atau perilaku menunjukkan kebaikan hati, memberi salam dan menyapa pada sesama setiap bertemu, juga saling memberi dan menyampaikan informasi juga sikap yang menyenangkan terhadap orang lain.

"Aja guyon ae Supri!! Ayo jalan lagi." kata salah satu warga. "Hehehe, iya mas." Jawab Supri. "1 tahun berlalu sejak wabah pagebluk melanda desa Mejayan ini, obor harapan telah dinyalakan. Dan untuk pertama kalinya Dongkrek kami gelar. Semua topeng genderuwo, eyang, Roro Wilis dan Roro Perot kami arak berkeliling desa. Diikuti oleh semua warga yang mengiringi ritual kesenian Dongkrek. Tabuhan alat musik dibunyikan sepanjang jalan agar ritual ini semakin meriah" Penjelasan gambar pada komik (Halaman 59).

Pada dialog tersebut tergambar bahwa para warga saling berbaur satu sama lain. Berbondong-bondong mengikuti kesenian Dongkrek. "1 tahun telah berlalu sejak wabah pagebluk melanda desa ini. Obor harapan telah dinyalakan, dan untuk pertama kalinya dongkrek kami gelar. Semua topeng genderuwo kami arak berkeliling desa diikuti oleh semua warga yang mengiringi ritual kesenian dongkrek. Tabuhan alat music dibunyikan sepanjang jalan agar ritual ini semakin meriah". Dari kutipan tersebut bisa tergambar betapa suasana desa dipenuhi dengan kasih sayang, kebaikan hati, dan sikap menyenangkan terhadap orang lain, atau biasa kita sebut dengan grapyak semanak.

Lembah Manah

Lembah manah berasal dari kata 'Lembah,' yang mengandung makna sebagai suatu tempat yang paling rendah, dan kata 'Manah,' yang merujuk pada hati. Oleh karena itu, konsep Lembah manah dapat diinterpretasikan sebagai sikap rendah hati (Warih, 2013:266). Lembah manah juga dapat dimaknai sebagai perilaku yang mencerminkan ketidakangkauan dan ketidakangkuan. Pemahaman akan sikap lembah manah ini juga terhubung erat dengan prinsip "Aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa," yang menyiratkan pesan bahwa kita seharusnya tidak merasa unggul atau superior, melainkan selalu mengakui bahwa orang lain juga mampu melakukan hal yang sama. Dengan demikian, sikap rendah hati menjadi penting untuk ditanamkan dalam diri manusia, agar mereka tidak hanya memandangi diri sendiri sebagai yang terbaik, tetapi juga memberi penghargaan kepada potensi orang lain. Nilai lembah manah tersebut juga ada dan tercermin dalam komik digital Dongkrek karya Arief Bayu Harisma. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Baiklah saya sudah menerima laporan dari kalian semua, saya akan melihat situasi sekali lagi, sebelum saya minta bantuan ke Caruban." Ucap Raden Ngabei Lo Prawirodioero. "Baik Raden, mohon bantuannya." Jawab para warga. "Sekarang kalian bisa bubar dulu, nanti saya akan bagikan beberapa stok makanan pada kalian semua." Kata Raden Ngabei Lo Prawirodioero. "Terima kasih Raden." Jawab para Warga (Halaman 17).

Dialog tersebut menunjukkan kerendahan hatian (*lembah manah*) sang palang yaitu Raden Ngabei, dengan menunjukkan juga sifat bijaksana dalam memberikan solusi. Ia menunjukkan rasa tanggung jawab disertai dengan rasa rendah hati. Solusi pertama yang ditawarkan, yaitu dengan memberikan makanan kepada warganya karena warga dalam kondisi kekurangan pangan, solusi kedua yaitu ia akan meminta bantuan ke Caruban. Namun, sebelum meminta bantuan, Raden Ngabei akan memeriksa sekali lagi secara langsung permasalahan yang dihadapi oleh warganya. Sifat Raden Ngabei ini menunjukkan nilai budaya Jawa *lembah manah* yang mana ia memiliki sifat rendah hati, tidak sombong dan angkuh juga tidak membedakan kedudukan antara satu dengan lainnya.

"Maaf kalau boleh tahu, Eyang siapa?" Tanya Raden Ngabei Lo Prawirodioero. "Kamu tidak perlu tahu siapa aku, anggap saja aku adalah utusan Gusti Maha Kuasa untuk membantumu." Jawab Eyang. "Baiklah Eyang, Mohon petunjuknya kalau memang begitu. Sebenarnya apa yang sedang terjadi dengan warga saya, wabah apa ini Eyang?" Ucap Raden Ngabei Lo Prawirodioero. "Yang perlu kamu tahu cucuku semua ini adalah cobaan dari Gusti Maha Kuasa untuk menguji ketabahanmu, agar engkau dapat bijaksana menghadapi cobaan ini. Agar engkau menjadi pemimpin yang baik bagi rakyatmu. Serta dapat menjadi panutan bagi anak cucumu kelak, sebagai orang yang berjiwa besar." Jawab Eyang (Halaman 39).

Dialog di atas menunjukkan peristiwa pada saat Raden Ngabei bertanya siapakah sebenarnya sosok Eyang ini. Kemudian dijawab oleh Eyang dengan rendah hati dan tidak menyombongkan atas pengetahuan yang dimilikinya. Sikap Eyang ini termasuk ke dalam *lembah manah* karena beliau tidak angkuh dan rendah hati dengan memuji dan memberikan nasihat kepada Raden Ngabei Lo Prawirodirjo atas masalah yang ia hadapi.

"Eyang sepertinya terlalu berlebihan menyebutkan diri saya, saya bukan siapa-siapa. Bahkan saya tidak tahu harus berbuat apa untuk menyelamatkan warga saya." Ungkap Raden Ngabei Lo Prawirodirjo. "Percayalah cucuku, kamu adalah orang yang terpilih untuk semua ini. Gusti tidak akan menguji diluar kemampuan umatnya. Disana, kedua abdimu sedang berjuang melawan para genderuwo untuk menjaga pertapaanmu" Jelas Eyang (Halaman 40).

Dialog di atas menggambarkan peristiwa pada saat Eyang memberikan nasihat dan pesan yang harus dilakukan oleh Raden Ngabei. Sikap Raden Ngabei menjawab pujian Eyang yaitu

dengan sikap rendah hati, berikut kutipannya “Eyang sepertinya terlalu berlebihan menyebutkan diri saya, saya bukan siapa-siapa, bahkan saya tidak tahu harus berbuat apa untuk menyelamatkan warga saya.” Sikap tersebut masuk dalam nilai budaya Jawa yaitu lembah manah yang artinya rendah hati dan tidak sombong.

Pangerten

Pangerten menggambarkan seseorang yang memiliki empati yang tulus terhadap keadaan yang dialami orang lain. Esensi dari pangerten ditentukan oleh ketulusan dan kurangnya antisipasi terhadap umpan balik. Untuk memiliki esensi pangerten, seseorang harus memiliki jiwa yang murah hati dalam menerima perbedaan yang ada. Konsep pangerten juga hadir dan termanifestasi dalam komik digital Dongkrek karya Arief Bayu Harisma. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Permisi tabib” Ucap Raden Ngabei Lo Prawirodioero. “Eh..Iya. Oh Raden.” Jawab Tabib. “Bagaimana tabib keadaan para warga?” Tanya Raden Ngabei Lo Prawirodioero. “Saya sudah berusaha Raden, tapi kami kekurangan tenaga, dan warga yang datang semakin banyak. Gejalanya sama, kebanyakan dari mereka menderita demam, bersin, dan batuk. Saya hanya bisa memberikan pertolongan seadanya. Dan lagi, persediaan obat kami mulai menipis.” Jawab tabib. “Terima kasih tabib, kamu sudah berusaha yang terbaik. Saya akan segera minta bantuan ke Caruban siang ini.” Tambah Raden Ngabei Lo Prawirodioero. “Matur nuwun Raden” Jawab Tabib (Halaman 19).

Dialog tersebut menunjukkan peristiwa saat Raden Ngabei memeriksa keadaan desa dan warganya. Ia mengunjungi tempat tabib dimana banyak warga yang dirawat disana karena sakit wabah yang diderita. Raden Ngabei mulai menanyakan bagaimana keadaan warga yang dirawat kepada tabib. Namun, karena memang banyak warga yang tumbang dan sakit sehingga tabib mengatakan bahwa ia kekurangan tenaga dan persediaan obat juga mulai menipis. Raden Ngabei selaku palang tidak menghakimi tabib dengan emosi. Beliau sangat pengertian (*pengerten*) ditunjukkan dengan percakapan beliau yaitu dengan memberikan apresiasi kepada tabib karena sudah berusaha semampunya untuk menolong warga desa. Raden Ngabei menghargai usaha yang sudah dilakukan tabib. Beliau juga menyampaikan akan segera memberi solusi dalam permasalahan ini. Sikap Raden Ngabei ini menunjukkan nilai budaya Jawa yaitu pangerten yang berarti saling menghargai, singkat menghormati dan menciptakan kedamaian.

“Maaf kalau boleh tahu, Eyang siapa?” Tanya Raden Ngabei Lo Prawirodioero. “Kamu tidak perlu tahu siapa aku, anggap saja aku adalah utusan Gusti Maha Kuasa untuk membantumu.” Jawab Eyang. “Baiklah Eyang, Mohon petunjuknya kalau memang begitu. Sebenarnya apa yang sedang terjadi dengan warga saya, wabah apa ini Eyang?” Ucap Raden Ngabei Lo Prawirodioero. “Yang perlu kamu tahu cucuku semua ini adalah cobaan dari Gusti Maha Kuasa untuk menguji ketabahanmu, agar engkau dapat bijaksana menghadapi cobaan ini. Agar engkau menjadi pemimpin yang baik bagi rakyatmu. Serta dapat menjadi panutan bagi anak cucumu kelak, sebagai orang yang berjiwa besar.” Jawab Eyang (Halaman 39).

Jawaban dari Raden Ngabei terkait identitas siapa Eyang tidak diberitahukan, ia menerima hal tersebut, kutipan percakapannya yaitu “Baiklah Eyang, mohon petunjuknya kalau memang begitu”. sikap Raden Ngabei ini masuk dalam sikap pangerten yang mana sikap saling menghargai atau menghormati keputusan yang diberikan (toleransi) dalam rangka mencapai kedamaian.

“Tapi aku tak peduli jika memang kau sedang bernostalgia, dan sebelumnya aku minta maaf jika mungkin kehadiran kami mengusik kalian. Tapi aku tetap tak bisa mentoleril kalian yang hampir membunuh para abdiku, setahuku aku tidak mengganggu kalian.” Ucap Raden Ngabei Lo Prawirodioero. “Oh! Kau pikir bisa menggertakku?” Tanya genderuwo. “Tapi cameti ini mungkin bisa. Aku sedang melakukan pertapaan untuk mencari solusi atas wabah yang melanda desaku. Dan aku mendapatkan cameti ini.” Ungkap Raden Ngabei Lo Prawirodioero (Halaman 46).

Pada dialog di atas menggambarkan peristiwa ketika Raden Ngabei mendapat cameti dan mengetahui bahwa ada empat genderuwo yang mengganggu pertapaannya. Sikap tersebut masuk ke dalam nilai *pangerten* karena Raden Ngabei tidak semena-mena terhadap genderuwo meskipun mereka sudah mengganggu pertapaan Raden Ngabei, bahkan sikap Raden Ngabei juga meminta maaf kepada genderuwo jika keberadaannya disana mengganggu. Padahal sikap dan kelakuan genderuwo berusaha untuk mengganggu dan membunuh Raden Ngabei dan para abadinya ini. Sikap raden Ngabei tersebut masuk ke dalam nilai *pangerten*, yang mana Raden Ngabei menghargai dan menghormati (toleransi) dengan perbedaan yang ada antara dia dan genderuwo, hal ini dilakukan untuk menciptakan kedamaian

Ewuh Pakewuh

Ewuh pakewuh dapat didefinisikan sebagai tindakan yang menimbulkan ketidaknyamanan pada individu karena bersifat merepotkan. Istilah ini berasal dari penggabungan kata "*Ewuh*," yang mengindikasikan tingkat kesulitan atau kebingungan dan "*Pakewuh*," yang merujuk pada perasaan ketidaknyamanan atau ketidak enak. Dengan demikian, ewuh pakewuh mengacu pada perilaku yang menciptakan perasaan tidak enak karena menyusahkan orang lain. *Ewuh pakewuh* adalah budaya Jawa yang berarti kesungkunan dalam batas normal yang mana akan meningkatkan tali silaturahmi dalam suatu lingkungan masyarakat. Nilai *ewuh pakewuh* tersebut juga ada dan tercermin dalam komik digital Dongkreng karya Arief Bayu Harisma. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut

"Terang sekali! Siapa yang datang?" Ujar Raden Ngabei Lo Prawirodioero. "Punten dalem sewu, maaf jika saya mengganggu ketentraman Eyang." Ucap Raden Ngabei Lo Prawirodioero. "Tak apa, berdirilah cucuku, aku tahu apa yang kamu cari." Jawab Eyang (Halaman 38).

Sikap ini ditunjukkan pada saat Raden Ngabei menyampaikan permohonan maaf karena sudah mengganggu ketentraman eyang. Raden Ngabei menunjukkan sikap *ewuh pakewuh* yaitu kesungkunan dalam batas-batas normal yang mana merasa merepotkan karena mengganggu ketentraman Eyang, *ewuh pakewuh* ini dapat meningkatkan tali silaturahmi dalam suatu lingkungan masyarakat.

"Permisi Rama, mohon maaf sekali lagi saya mengganggu waktu Rama." Ucap Raden Ngabei Lo Prawirodioero. "Tak apa Ngabei, aku justru senang dikunjungi oleh putraku. Bagaimana kabar Mejayan? Dan bagaimana pertapaanmu?" Tanya Kanjeng Raden Tumenggung Prawirodipoero II. "Syukurlah kalau begitu, saya kemari memang ingin melaporkan hal itu pada kanjeng Rama." Jawab Raden Ngabei Lo Prawirodioero (Halaman 52)

Dialog berikut sedang menggambarkan rasa syukur Raden Ngabei karena desa Mejayan sudah membaik. Ia juga berencana untuk mengunjungi Ramanya untuk mengebarkan berita baik ini. "*Keadaan desa sudah membaik, aku harap ini akan jadi awal yang baru bagi kami semua. Sebaiknya aku pergi ke caruban secepatnya untuk menggambarkan berita baik ini kepada kanjeng Rama*" Ucap Raden Ngabei. "*Permisi Rama, mohon maaf sekali lagi saya mengganggu waktu Rama*" Lanjut Raden Ngabei. Sikap raden Ngabei ini menunjukkan sikap yang *ewuh pakewuh* yang berarti sikap kesungkunan dalam batas normal yang mana hal tersebut akan meningkatkan tali silaturahmi, yang mana Raden Ngabei ini mengunjungi/ sowan kepada Rama nya lagi selain untuk menyampaikan kabar baik juga meningkatkan tali silaturahmi.

Andhap Ashor

Kata "*Andhap ashor*" berasal dari kata-kata Jawa "*Andhap*" yang berarti rendah dan "*Ashor*" yang berarti kehinaan atau keburukan. Oleh karena itu, ketika digunakan bersama-sama, "*Andhap ashor*" mengacu pada tindakan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan keburukan (Jatirahayu, 2013). Istilah "*andhap asor*" merujuk kepada seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain dengan sopan, atau seseorang yang memiliki kemampuan untuk menghumanisasi orang. Individu yang memiliki kebajikan andhap ashor akan memberikan prioritas untuk menunjukkan etiket yang benar dalam perilaku dan komunikasi mereka. Andhap asor ini merupakan sikap yang sering muncul

atau dianjurkan muncul pada orang-orang untuk mengikuti standar etika dengan menunjukkan tata krama yang baik (Rahayu, 2022). Konsep andhap ashor juga hadir dan digambarkan dalam komik digital Dongkrek karya Arief Bayu Harisma. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Ngapunten Raden, ini ada yang lebih gawat. Pak Surip dan keluarganya meninggal dunia di rumahnya hari ini!" Kata salah satu warga "Nggih Raden, tetangga saya juga ada yang meninggal!" Kata warga yang lain. "Tenang dulu bapak-bapak. Pak Gito tolong ceritakan pada saya kejadiannya!" Kata Raden Ngabei Lo Prawirodioero. "Sore hari saya tahu istrinya sakit demam lalu denger kabar, malamnya meninggal. Lalu malamnya Pak surip dan anaknya juga mendrita demam, pusing, dan batuk. Tadi pagi saya kerumahnya, beliau dan anaknya sudah tidak bernafas." Jelas Pak Gito salah satu warga (Halaman 15).

Pada dialog percakapan tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat atau warga berbondong-bondong menuju palang, dimana sudah ramai dengan beberapa warga yang ingin melaporkan keresahannya kepada palang (camat). Karena terlalu banyak orang yang datang oleh palang diminta salah satu warga untuk menyampaikan keresahan. Warga yang menyampaikan ini menggunakan unggah-ungguh atau tata krama yang baik. Dengan diawali kata maaf, *"Ngapunten Raden"* (dalam bahasa Jawa krama) kemudian dilanjutkan menjelaskan terkait permasalahan yang dihadapi secara runtut dan sopan. Nilai budaya Jawa sangat mengedepankan unggah-ungguh kesopanan dalam berbicara dengan orang lain. Nilai budaya Jawa yang terkandung dalam percakapan antara warga dan palang ini adalah andap ashor. Dimaknai dengan sopan santun atau sikap dengan berbudi pekerti yang baik, penuh tata krama, peradaban dan kesusilaan.

"Permisi Rama, mohon maaf saya datang kesini mendadak." Ucap Raden Ngabei Lo Prawirodioero. "Ada perlu apa? sepertinya kedatanganmu saat ini sangat penting sekali? Kata Raden Tumenggung Prawirodipoero II. "Nggih Rama itu benar." Jawab Raden Ngabei Lo Prawirodioero. "Katakanlah." Kata Raden Tumenggung Prawirodipoero II. "Ini tentang Nasib para wargaku mungkin rama setidaknya tau, tentang cuaca ekstrem yang setahun belakangan ini melanda desa. Musim panas yang datang hampir sepanjang tahun. Lalu disusul hujan badai hingga banjir melanda Mejayan." Jelas Raden Tumenggung Prawirodipoero II (Halaman 23).

Pada dialog tersebut Raden Ngabei sedang menemui sang Rama (sowan) di Caruban. Ia menyampaikan permasalahan yang terjadi di desanya, bahwa ada cuaca ekstrem yang melanda desanya dan memohon bantuan kepada rama-nya. Tindakan raden Ngabei pada saat mendatangi rama nya dilakukan dengan unggah-ungguh tata krama yang baik. Ia memohon dengan bahasa yang sopan dan tindakan yang menunjukkan sangat menghormati ramanya. Ia menyampaikan dengan santun kepada rama nya. Hal ini menunjukkan nilai budaya Jawa yang diterapkan oleh Raden Ngabei adalah unggah-ungguh dengan andap ashor dan juga mpan papan. Raden Ngabei ini dapat menempatkan dirinya dimana ia menjadi pemimpin suatu desa dan dimana tempat ia menjadi anak dari seorang rama. Dengan begitu beliau tahu bagaimana harus berbicara dan bertindang dengan tetap sopan dan santun.

"Sepertinya ini tempat yang cocok. Wilis, Perot aku serahkan keadaan disini pada kalian, tolong jaga pertapaanku." Ucap Raden Ngabei Lo Prawirodioero. "Siap kangmas!" Jawab Wilis dan Perot (Halaman 30).

Tanggapan dan perilaku yang ditunjukkan oleh Roro Wilis dan Roro Perot juga menunjukkan sikap acuh tak acuh. Sikap sopan santun meliputi berlutut dan menangkupkan kedua telapak tangan dengan penuh hormat. Gerakan menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada menandakan kerendahan hati, rasa hormat, dan pengakuan atas status superior lawan bicara.

"Terang sekali! Siapa yang datang?" Ujar Raden Ngabei Lo Prawirodioero. "Punten dalem sewu, maaf jika saya mengganggu ketentruman Eyang." Ucap Raden Ngabei Lo Prawirodioero. "Tak apa, berdirilah cucuku, aku tahu apa yang kamu cari." Jawab Eyang (Halaman 38).

Dari dialog tersbut digambarkan terkait proses pertapaan Raden Ngabei yang akhirnya membuahkan hasil. Raden Ngabei di datangi oleh sosok Eyang yang mempunyai jawaban dari

apa yang dicari olehnya. Sikap yang ditunjukkan Raden Ngabei dalam melakukan percakapan dengan Eyang dan tindakan yang ia lakukan menunjukkan sikap yang berbudi pekerti baik. Dengan mengatakan “*Punten dalem sewu....*” Menelungkupkan tangan dan menunduk pada saat berbicara dengan Eyang. Gerak menelungkupkan tangan ini disebut juga dengan sembah asta. Posisi menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada ini menunjukkan kerendahhatian, ketundukan, dan pengakuan bahwa lawan bicara memiliki posisi lebih tinggi. Tindakan menangkupkan tangan ini masuk dalam nilai *andhap ashor* yang memiliki arti sikap sopan santun, berbudi pekerti yang baik, dan penuh tata krama.

“Eyang sepertinya terlalu berlebihan menyebutkan diri saya, saya bukan siapa-siapa. Bahkan saya tidak tahu harus berbuat apa untuk menyelamatkan warga saya.” Ungkap Raden Ngabei Lo Prawirodioero. “Percayalah cucuku, kamu adalah orang yang terpilih untuk semua ini. Gusti tidak akan menguji diluar kemampuan umatnya. Disana, kedua abdimu sedang berjuang melawan para genderuwo untuk menjaga pertapaanmu” Jelas Eyang (Halaman 40).

Jawaban yang disampaikan Eyang menggambarkan bahwa tata krama dan sopan santun tidak hanya dilakukan oleh anak muda ke orang yang lebih tua, namun penyampaian Eyang ini juga sangat santun dan berbudi pekerti. Berikut kutipan percakapannya, “*Percayalah cucuku, kamu adalah orang terpilih untuk semua ini. Gustimu tidak akan menguji diluar kemampuan umatnya.*” sikap Eyang tersebut menunjukkan nilai budaya Jawa yaitu *andhap ashor* beliau menunjukkan sikap yang menghormati lawan bicara. Meski Eyang menduduki posisi yang lebih tua tapi beliau juga sangat tahu bagaimana cara berbicara dan menyampaikan pesan dengan santun dan baik pada orang yang lebih muda tapi juga ia hormati.

“Baiklah Rama, saya mengerti. Saya akan melakukan sesuai saran dari Rama. Terima kasih telah membimbing saya sejauh ini.” Kata Raden Ngabei Lo Prawirodioero. “Itu sudah menjadi kewajibanku sebagai orang tuamu!” Jawab Raden Tumenggung Prawirodipoero II. “Baiklah kalau begitu, saya pamit kembali ke Mejayan.” Ucap Raden Ngabei Lo Prawirodioero (Halaman 55).

Percakapan di atas menggambarkan jawaban atau respon dari Raden Ngabei yang sopan santun dan sangat menghormati pesan yang disampaikan oleh Ramanya diikuti dengan tindakan menelungkupkan kedua tangan sebagai tanda rasa hormat beliau kepada Ramanya. “Baiklah Rama, saya mengerti. Saya akan melakukan sesuai saran dari rama. Terima kasih telah membimbing saya sejauh ini” Ucap Raden Ngabei. Sikap tersebut menunjukkan nilai budaya Jawa yaitu *andhap ashor* yaitu dengan bersikap sopan santun, penuh tata krama / unggah unggah baik pada ucapan maupun tindakannya, dan berbudi pekerti baik

Tepo Selira

Tepa selira berasal dari kata “*Tepa*” yang artinya pas (sesuai) dan “*Selira*” artinya badan/pribadi (Endraswara, 2013:66). Istilah *tepa selira* mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan tindakan seseorang agar sesuai dengan dirinya sendiri. Konsep beradaptasi dengan diri sendiri mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan berempati dengan emosi orang lain. Individu yang memiliki watak *tepa selira* ini dilandasi oleh perasaan empati. Individu yang memiliki sifat *tepa selira* cenderung tidak mudah melimpahkan kesalahan kepada orang lain. Ketika terlibat dalam percakapan, mereka yang memiliki kebijaksanaan akan berusaha untuk mengekspresikan pikiran mereka dengan cara yang meminimalkan kemungkinan menyebabkan ketersinggungan pada pendengar.

“Sepertinya ini tempat yang cocok. Wilis, Perot aku serahkan keadaan disini pada kalian, tolong jaga pertapaanku.” Ucap Raden Ngabei Lo Prawirodioero. “Siap kangmas!” Jawab Wilis dan Perot (Halaman 30).

Dialog tersebut menunjukkan peristiwa pada saat Raden Ngabei akan melakukan pertapaan guna mendapat solusi dari permasalahan di desanya. Raden Ngabei tidak sendiri, ia ditemani oleh Roro Wilis dan Roro Perot, mereka adalah abdi dari Raden Ngabei. Roro Wilis dan Roro Perot memiliki kekuatan, yang mana mereka ditugaskan untuk membantu Raden Ngabei selama melakukan pertapaan. Raden Ngabei memutuskan melakukan pertapaan disebuah gua dekat hutan. Sebelum ia melakukan pertapaan, ia berpesan pada Roro Wilis dan Roro Perot

untuk menjaga pertapaannya agar tidak ada yang mengganggu Raden Ngabei saat melakukan pertapaan. Sikap dari Roro Perot dan Roro Wilis ini yang menunjukkan sikap *tepo selira*, mereka memiliki sikap tenggang rasa yaitu menghargai dan menghormati putusan yang disampaikan oleh Raden Ngabei. Mereka patuh pada perintah (*sendiko dawuh*) dalam menjalankan pesan dari Raden Ngabei.

"Tunggu kami mungkin bisa membantumu membersihkan wabah. Tapi, dengan syarat lepaskan kami, setelahnya." Ungkap salah satu genderuwo. "Kenapa kau yang memutuskan persyaratan? Bagaimana aku bisa mempercayai kalian? Apa jaminanku?" Tanya Raden Ngabei. "Hey manusia, kau bisa mempercayai disini aku yang paling jujur diantara kami berempat. Kami lebih tahu cameti ini dibanding kau. Energi cameti ini tidak akan melepaskan siapapun yang melakukan perjanjian di dalam ikatan sebelum janji itu terpenuhi." Jelas genderuwo. "Baiklah sepertinya aku akan mempercayai kalian, kalau begitu mohon bantuannya." Jawab Raden Ngabei Lo Prawirodioero (Halaman 47).

Dialog tersebut menunjukkan Raden Ngabei sedang bernegosiasi dengan para genderuwo, karena mereka sudah mengganggu ketentraman pertapaan Raden Ngabei, sehingga para genderuwo itu diikat menjadi satu dengan cemeti yang diberikan oleh Eyang. Cemeti tersebut menjadi langkah awal untuk mendapatkan jawaban dari apa yang dicari oleh Raden Ngabei. Dalam peristiwa negosiasi tersebut, berikut kutipan percakapannya, *"Tunggu kami mungkin bisa membantumu membebaskan wabah, tapi dengan syarat lepaskan kami setelahnya."* Kata Genderuwo merah. *"Bagaimana aku bisa mempercayai kalian? Apa jaminanku?"* jawab Raden Ngabei. *"Hei, manusia. Kau bisa mempercayai disini aku yang paling jujur diantara kami berempat. Kami lebih tahu cameti ini dibanding kau. Energi cameti ini tidak akan melepaskan siapapun yang melakukan perjanjian di dalam ikatannya sebelum janji itu terpenuhi"* Jawab Genderuwo putih. *"Baiklah, sepertinya aku bisa mempercayai kalian, kalau begitu mohon bantuannya."* Lanjut Raden Ngabei. Sikap yang ditunjukkan Raden Ngabei ini masuk dalam nilai budaya *tepo selira* yang mana ia memiliki tenggang rasa yaitu menghargai dan menghormati tawaran yang sudah diberikan genderuwo untuk membantunya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

"Jadi bagaimana, aku ingin tahu ceritamu?" Tanya Raden Tumenggung Prawirodipoero II. "Sepulang dari caruban waktu itu, di Tengah perjalanan saya menemukan goa di tepi hutan. Saya tidak ingin membuang waktu, saya putuskan untuk bertapa di goa itu. Saat dalam pertapaan, saya diganggu oleh sekelompok genderuwo. Untunglah Perot dan Wilis mampu menahan mereka sampai pertapaan saya selesai. Lalu dalam pertapaan itu munculah seorang kakek tua dihadapan saya. Beliau berpesan pada saya untuk menggunakan cemeti ini untuk mengatasi para genderuwo dan sebagai perantara untuk saya membersihkan wabah desa. Awalnya saya bertanya-tanya bagaimana nisa cameti ini jadi perantara? Akhirnya jawaban muncul dari para genderuwo yang saya kalahkan dengan cameti ini. Mereka memohon untuk diampuni dengan memberikan prasyarat bantuan membersihkan wabah desa." Ungkap Raden Ngabei Lo Prawirodioero (Halaman 53).

Pada dialog tersebut Raden Ngabei diminta untuk bercerita kepada Ramanya terkait apa yang sudah ia alami. Sikap Rama Raden Ngabei di atas masuk dalam sikap *tepo selira* yaitu tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati perasaan orang lain. Yang mana beliau meminta agar Raden Ngabei bercerita dan mengungkapkan bagaimana perasaannya pada saat mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Tidak lupa beliau juga memberikan saran yaitu dengan menciptakan sebuah kesenian dengan topeng-topeng yang menggambarkan para makhluk yang ditemui Raden Ngabei pada saat pertapaan, lalu diarak berkeliling desa bersama warga sebagai pengingat bagi anak cucumu kelak bahwa peristiwa ini pernah terjadi di desa Mejayan.

Relevansi Nilai Budaya Jawa dengan Pembelajaran Sastra pada Siswa Kelas VII

Penelitian ini sejalan dengan hasil pembelajaran dan sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas VII, terutama yang berfokus pada teks naratif, cerita fantasi, dan cerita rakyat. Tujuan dari kegiatan yang disebut "Kegiatan 9 Membandingkan Penokohan dalam Komik dan Cerita Rakyat" ini adalah untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa dan

memungkinkan mereka mengidentifikasi cerita rakyat dari berbagai wilayah. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah sebagai berikut: Peserta didik mendapatkan kemampuan untuk menyampaikan ide, pemikiran, pandangan, saran, atau pesan secara efektif dalam menyelesaikan masalah dan menemukan jawaban melalui pidato dan pendapat lisan dengan cara yang rasional, analitis, dan kreatif. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk menggunakan kosakata baru dengan makna denotatif, konotatif, dan kiasan, dengan mempertimbangkan jenis teks, audiens, aturan sopan santun, dan tujuan komunikasi tertentu. Selain itu, peserta didik mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam diskusi secara aktif, konstruktif, dan beradab, dengan menggunakan empati dan perkataan yang efektif. Mereka menunjukkan kemampuan ini melalui pembuatan presentasi fiksi dan informasi menggunakan berbagai media. Peserta didik juga mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan berbagai subjek dunia nyata secara efektif melalui persiapan yang matang, merujuk pada pengamatan dan pengalaman mereka.

Narasi dongkrek, sejalan dengan studi sastra yang menggabungkan nilai-nilai budaya Jawa, cocok untuk mengeksplorasi bahasa dan sastra Indonesia. Adapun relevansi nilai budaya Jawa pada cerita dongkrek dengan pembelajaran sastra pada siswa kelas VII sebagai berikut.

Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya daerah pada siswa

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era globalisasi adalah dengan menekankan pentingnya menanamkan pengetahuan tentang budaya daerah kepada para siswa. Karena proses globalisasi yang luas, ada kekhawatiran bahwa budaya bangsa, terutama budaya lokal, dapat secara bertahap memburuk. Dengan memasukkan budaya daerah ke dalam kurikulum pendidikan sastra di sekolah, ada harapan bahwa identitas nasional akan dilestarikan dan diperkuat. Dongkrek, sebuah komik digital yang dibuat oleh Arief Bayu Harisma, memberikan siswa konten edukasi yang meningkatkan pemahaman mereka tentang adat istiadat, tradisi, konflik budaya, dan pengalaman sejarah. Pelajaran-pelajaran ini menjadi wawasan yang berharga bagi para siswa di masa kini.

Memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan siswa

Dalam komik digital Dongkrek karya Arief Bayu Harisma ini, selain mengandung pembelajaran tentang adat atau tradisi juga budaya Jawa, di dalamnya juga terkandung serat makna yang sangat penting karena dapat dijadikan teladan dan contoh dalam membantu memecahkan masalah-masalah nyata yang ada di kehidupan dalam bermasyarakat.

Pengembangan sikap kritis siswa dalam mengamati bacaan

Selain itu, selain mengembangkan siswa yang memiliki pengetahuan yang luas, diharapkan siswa juga dapat mengembangkan pola pikir yang cerdas ketika terlibat dengan bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai proses kognitif dan bakat yang digunakan oleh siswa untuk memahami, menggunakan, menggabungkan, dan menilai pengetahuan yang diperoleh atau diciptakan. Komik digital Dongkrek ini akan memberikan pelatihan keterampilan berpikir kritis kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menilai nilai-nilai budaya Jawa yang ditampilkan dalam komik. Nilai-nilai ini kemudian dapat berfungsi sebagai kerangka kerja yang memandu tindakan mereka. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan pengembangan empat kemahiran berbahasa siswa, termasuk kemampuan mereka dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sebagai materi atau bahan pembelajaran sastra

Komik digital Dongkrek karya Arief Bayu Harisma ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pada siswa yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya Jawa dan materi ini sesuai dengan capaian

pembelajaran dan tujuan pembelajaran pada pelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada materi teks narasi, dongeng fantasi dan cerita rakyat untuk siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang telah dilakukan terkait nilai-nilai budaya Jawa dalam komik digital Dongkrek karya Arief Bayu Harisma dan relevansinya dengan pembelajaran sastra pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, terdapat delapan nilai-nilai budaya Jawa disebut juga dengan “*Hasthalaku*” yang terkandung dalam komik digital Dongkrek karya Arief Bayu Harisma, dengan rincian a) nilai gotong royong ditemukan dalam teks sebanyak 4, b) Nilai guyup rukun ditemukan dalam teks sebanyak 2, c) Nilai grapyak semanak ditemukan dalam teks sebanyak 2, d) Nilai lembah manah ditemukan dalam teks sebanyak 3, e) Nilai pangerten ditemukan dalam teks sebanyak 3, f) Nilai ewuh pakewuh ditemukan dalam teks sebanyak 2, g) Nilai andhap ashor ditemukan dalam teks sebanyak 4, h) Nilai tepa slira ditemukan dalam teks sebanyak 3. Melalui pengajaran dan penanaman nilai-nilai diatas, diharapkan siswa bisa menumbuhkan rasa empati secara logis, yang bisa menumbuhkan rasa toleransi antar sesama. Delapan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang terdapat dalam komik digital Dongkrek karya Arief Bayu Harisma ini penting untuk dipahami siswa, sebagai identitas karakter yang dikembangkan, serta patokan tingkah laku dan kontrol sosial.

Kedua, Penelitian ini sejalan dengan capaian umum pembelajaran pada siswa kelas VII adalah pada Fase D, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran pada materi teks narasi, dongeng fantasi dan cerita rakyat (Kegiatan 9 Membandingkan Penokohan dalam Komik Cerita Rakyat) Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas VII, kegiatan ini melatih peserta didik berdiskusi meningkatkan kemampuan analisisnya dan mengenali cerita rakyat dari berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, M. 2010. Metodologi Penelitian . Malang: Hilal Pustaka.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi.Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. 2006. Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Pustaka Widyatama.
- H, Yana M. 2010. Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa. Yogyakarta: Absolut.
- Harisma, A.B. dan Saferina, C. 2020. Komik DONGKREK. Kucing Kampus Studio.
- Herusatoto, B. 2000. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Hermanto, W. 2011. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. D. 2011. Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan (Kediri: STAIN Kediri Press.
- Jatirahayu, W. 2013. Kearifan Lokal Jawa Sebagai Basis Karakter Kepemimpinan. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. 17 (1).
- Koentjoroningrat, R. 2012. Bentuk-Bentuk Gotong Royong Masyarakat Desa. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Kusnadi. 2006. Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Bandung: Humaniora.
- Kutanegara, P.M. dkk. 2012. Revitalisasi Kesenian Dongkrek dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal: Studi Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Luxman, Seli, S., & Wartiningih, A. 2014. Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(3). DOI: <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i11.7665>
- Maiyuni, F.E. 2022. Implementasi nilai-nilai karakter dalam ekstrakurikuler Kesenian Dongkrek di SMP Negeri 1 Mejayan. Tesis Diploma, Universitas Negeri Malang.
- Moleong, J. Lexy. 1991. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pahlevi, Farida Sekti. 2018. Peran Kesenian Tradisional Dongkrek Sebagai Media Pendidikan Nilai Moral. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. 3(2), <https://doi.org/10.21154/ibriez.v3i2.86> diakses pada 15 November 2023.
- Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Budaya Sekolah. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Sekolah Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Dari <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/implementasi-penguatan-pendidikan-karakter-berbasis-budaya-sekolah/> diakses 27 November 2023
- Pradanta, W. S, Sudardi, B. Subiyantoro, S. 2015. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *Lingua*, 12(2):152-174. Dari www.jurnal-lingua.info. Diakses 12 Oktober 2023.
- Pranadji, T. 2009. Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa. Bogor. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, IPB. Volume 27 No. 1.
- Primasasti, A. 2022. Hasthalaku dan Identitas Pemuda Solo. Solo: Pemerintah Kota Surakarta (online). (<https://surakarta.go.id/?p=24344>), diakses 14 November 2023.
- Rahayu, M. (2022, February). The Discourse of Common People Represented in Javanese Version of Abu Nawas Stories. In *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)* (pp. 153-158). Atlantis Press.
- Rahayu, M. (2020). The discourse of radicalism and family roles in standing against radicalism represented in Garin Nugroho's film "Mata Tertutup". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(01), 105-119.
- Rahmanto, B. 2007. Metode Pembelajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Rohmadi. 2012. Jurnal Menjadikan Nilai-nilai Budaya Gotong Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertata Negara-Negara Asean. Malang: UNM.
- Sheldon, K L. 2009. "Communication For Nurses: Talking With Patients: Second Edition". Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Subagyo. 2012. Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*. I(1) Edisi Juni 2012: hlm 61-68.

- Sudarsih.S. 2021. Pentingnya Nilai Guyub Rukun bagi Remaja di Dusun Sembung Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Harmoni*. 5(1). DOI: <https://doi.org/10.14710/hm.5.1.42-47> diakses 10 Oktober 2023.
- Sumarno. 2020. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarsih. 2010. *Sapa Aruh: Strategi Pemersatu Bangsa dan Pemer kaya Bahasa*. Seminar Nasional Pemertahana Bahasa Nusantara, 244-248.
- Widodo, A. dkk. 2017. Analisis Nili-nilai Falsafah dalam Buku Pituutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS. JPPI, 02.